

REKONSTRUKSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Zaenuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
E-mail: zaenuddin2008@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi telah memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan antar manusia di muka bumi, baik dampak yang bersifat positif maupun negatif. Tentu hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana menempatkan lembaga pendidikan Islam berperan sebagai sesuatu yang urgen dalam membangun kekuatan bangsa. Oleh karena itu rekonstruksi lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai kearifan lokal bangsa serta agama.

Keywords: *Kearifan Lokal, Lembaga Pendidikan Islam, Globalisasi.*

Abstract

The Globalization Era has tremendous impact to the development of inter-human life in the world, both effects are positive or negative. Of course this has become serious enough challenge for Islamic education institution in Indonesia. Current challenges and the future of how put islamic education institution taking a role as the strength of the nation. Therefore, reconstruction of Islamic education institution-based values of local wisdom is very important and strategic in order to build charater and nation. Local wisdom can serve as a source of noble values for which purpose. The formation of character is one of the objectives to be achieved in the implementation of national education (UU Sisdiknas). In Article 1, Act No. 20 of 2003 on National Education System, stated that among the objectives of national

education is to develop the potential of learners to have the intelligence, personality and noble character. Impelentation of these laws mean that education is not only establish Indonesia intelligent beings, but also personality or character, so that will be born generation of people who grow up with a character that breathes local wisdom values of the nation and religion.

Keywords: ***Local Wisdom, Islamic Education Institution, Globalitazion.***

Pendahuluan

Dewasa ini kita sering diperhadapkan dengana kata-kata era globalisasi, bahkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, kata ini selalu hadir, termasuk dalam bidang pendidikan yang berarti bahwa pendidikan kita sedang dihadqpkan dalam kenyataan kehidupan global.

Globalisasi kini semakin menggurita yang ditandai dengan terjadinya ledakan informasi di berbagai penjuru dunia. Perkembangan ini telah mendorong umat manusia untuk selalu bersiap diri dengan berbagai kemungkinan yang diakibatkan kuatnya gelombnag informasi tersebut. Proses informasi yang cepat semakin membuat horizon kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus dunia ini semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai permasalahan kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik maalah politik, ekonomi, maupun sosial.¹

Era globalisasi yang seiring dengan perkembangan teknologi, mengubah wajah dunia hari ini. Sehingga, bukan hanya jarak yang terasa dekat, tapi juga sekat-sekat antar kebudayaan dan peradaban semakin tipis. Arus ini memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam perkembangan kehidupan antar manusia di muka bumi. Dari perkembangan tersebut, interaksi antar kebudayaan semakin intensif. Namun persoalannya, terjadi hegemoni terhadap satu kebudayaan terhadap kebudayaan lainnya. Dengan demikian, terjadi

¹H.A.R, Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

pengikisan terhadap budaya tradisional. Tragisnya, masyarakat kita mengalami *culture shock* di mana terjadi kekacauan budaya dari konfrontasi antar budaya.

Globalisasi adalah sebuah era yang antara satu peradaban atau kebudayaan mempengaruhi peradaban dan kebudayaan lainnya, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan mondialnya arus komunikasi. Tanpa dipungkiri kebudayaan dan peradaban Barat saat ini sangat mempengaruhi berbagai sendi kehidupan di berbagai belahan dunia timur. Globalisasi menjadikan kebudayaan Barat sebagai *trend* kebudayaan dunia. Kebudayaan Barat yang didominasi budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme menjadi kebudayaan global dan kiblat bagi kebudayaan-kebudayaan di negara-negara berkembang. Budaya global ini melanda dunia ditandai dengan hegemonisasi gaya hidup (*life style*). Bersamaan dengan itu, era modern telah melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia. Fasilitas dan peralatan yang canggih hasil kreasi manusia itu mengalirkan nilai-nilai baru dari luar, yaitu peredaran dan pertukaran kebudayaan.²

Sadar atau tidak, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menyebabkan perbedaan ruang dan waktu. Sebagaimana diketahui, bahwa suatu peristiwa yang terjadi di daratan Amerika dan Eropa dapat disaksikan di rumah masing-masing saat itu juga.

Kondisi seperti ini tidak bisa dihindarkan oleh siapapun dan di manapun termasuk lembaga pendidikan. Dalam hal ini menghindar bukanlah jawaban yang tepat dari kondisi ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadapi kondisi ini berbagai persiapan dan kemampuan yang dimiliki. Globalisasi menghadirkan sejumlah peluang dan tantangan yang sepenuhnya diserahkan kepada manusia untuk menyikapinya. Di sinilah kemampuan dan strategi lembaga pendidikan dipertaruhkan, apakah mampu mengambil peluang tersebut untuk kemaslahatan umat atau malah terjebak dan bahkan kalah dari tantangan yang dihadapi.

²Fu, Jean Hoying & Chiu, Chi Yue, "Local Culture's Responses to Globalization. Exemplary Persons and Their Attendant Values". *Journal of Cross-Cultural Psychology* September 2007 vol. 38 No. 5.

Pada sisi yang lain, Indonesia adalah sebuah bangsa yang plural dan multikultural. Di dalam penelitian etnologis, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus terdapat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga Negara.³

Dalam konteks kebangsaan, belakangan ini keanekaragaman menjadi terancam dan keutuhan bangsa sebagai nation state pun terkoyak-koyak menyusul sejumlah fakta kerusuhan sosial yang melanda di sejumlah kota di tanah air yang ditengarai dipicu oleh masalah SARA (suku, agama, ras, dan etnik antar golongan) yang sangat kompleks.

Indonesia pada saat ini dihadapkan pada berbagai macam persoalan, khususnya pasca krisis, di mana masalah politik, ekonomi dan sosial menjadi sebuah persoalan yang pelik untuk diatur. Menurut Tilaar⁴, membina atau membangun masyarakat Indonesia baru bukanlah perkara mudah. Para pakar ilmu politik mengingatkan akan terjadinya suatu masa transisi yang dapat mempengaruhi keutuhan bangsa Indonesia menjadi disintegrasi bangsa apabila tidak dihadapi dengan pendidikan.

Mencermati hal di atas, maka masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan dikontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya.

Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu

³ Suryadinata cs, *Penduduk Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 102.

⁴ H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 3.

dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (*tripita cipta karana*). Sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan Islam sebagai wadah pembentukan manusia Indonesia yang siap menghadapi rintangan sekaligus menciptakan anak bangsa yang tetap kokoh mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu dalam tulisan makalah ini akan memaparkan rekonstruksi lembaga pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Era Globalisasi

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sebagai akibat dari gelombang globalisasi, maka sebenarnya dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan dirinya secara lebih baik dan merata. Paling tidak, dengan persediaan dan pengembangan teknologi pembelajaran yang tiada henti akan lebih memacu kualitas pembelajaran berbasis teknologi semakin ditingkatkan.

Globalisasi sebenarnya dapat menghadirkan sejumlah peluang positif untuk lebih mudah, nyaman, murah, indah dan maju, juga dapat menghadirkan peluang negative sekaligus, yaitu menimbulkan keresahan, penderitaan, dan penyesatan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi.

⁵Retno, Susanti, “*Membangun Pendidikan karakter di Sekolah: Melalui Kearifan Lokal*”, Makalah disampaikan pada Persidangan Dwi tahunan FSUA-PPIK USM pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang.

Dengan kata lain, telah terjadi banjir peluang dan banjir pilihan. Terserah kemampuan seseorang untuk memlihnya. U. Thank, mantan Sekjen PBB pada tahun 1970-an mengatakan bahwa saat ini sumber daya tidak lagi membatasi keputusan, akan tetapi keputusannlah yang menciptakan sumber daya.⁶ (Mastuhu,2003: 10).

Fenomena yang terbangun dengan munculnya era globalisasi telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya.

Era globalisasi dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya, dengan medianya yang berupa komputer, televisi, handphone, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang kompleks dalam transformasi informasi. Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual⁷. (Abuddin Nata, 2003: 78).

Selain fenomena diatas, watak globalisasi yang imanen dalam segala lini kehidupan menjadi fenomena sosiologis yang juga menyentuh wilayah kehidupan sosial dan spiritual, yang kemudian berimplikasi pada adanya interdependensi antara elemen-elemen masyarakat. Wilayah spiritual yang mencakup sistem kepercayaan, peribadatan, dan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup. Kenyataannya, sebaigian besar masyarakat dunia ini bersifat religius⁸. Agamapun kemudian menjadi salah satu pembentuk institusi sosial di dalam masyarakat.

Kehidupan beragama di era globalisasi dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, nasionalisme, *civil society*, dan partai politik. Selain itu, ada tantangan yang lebih besar lagi dari berbagai tantangan

⁶Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 78.

⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 78.

⁸Abdurahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1994), 48.

diatas, sebagaimana yang disebut Samuel Huntington, seorang guru besar ilmu politik di Harvard University, dengan istilah *clash of civilization* atau benturan antar peradaban. Dalam persepsi benturan antar peradaban ini hanya terdapat dua kubu, Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya Negara Eropa pada satu pihak yang merepresentasikan Dunia Barat, dan Dunia Muslim secara keseluruhan pada pihak lain.⁹

Di era global seperti ini, dunia pendidikan Islam di Indoensia mau tak mau harus berdialektika dengan kondisi kemajuan yang ada. Lembaga pendidikan Islam harus merespon fenomena perkembangan dan problem yang sangat kompleks tersebut. Sebagai agen perubahan sosial, lembaga pendidikan Islam yang berada dalam arus modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan bangsa.

Selain berdialektika dengan kemajuan yang ada, sebuah lembaga pendidikan Islam juga harus mampu membentengi masyarakat dari pengaruh negatif globalisasi dari perkembangan teknologi yang ada, serta memaksimalkan pengaruh positifnya demi terwujudkan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Peran Lembaga Pendidikan Islam

Islam sebagai agama akhir zaman akan selalu beradaptasi dengan segala arus modern atau teknologi. Sehingga, setiap Muslim yang menginginkan hidup seimbang lahir dan batin dalam tugasnya, tidak akan mengalami hanyut dan larut dalam hidup tanpa tujuan atau hidup tanpa makna yang hakiki. Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, lembaga pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif.

Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses

⁹Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, terj. M. Sadat Ismail, *Benturan Antar Peradaban: dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h.17.

transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat lembaga pendidikan Islam itu mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Dalam mengoptimalkan lembaga pendidikan Islam secara serius, ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan yakni:

1. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini penting diketahui agar tidak terjadi keresahan pengguna pendidikan pada saat dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Disamping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut.¹⁰

Selain itu, agar lembaga Pendidikan Islam dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menghasilkan output yang unggul, lembaga Pendidikan Islam harus dapat memuaskan masyarakat dan mengetahui terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat, bukan semata-mata hanya memasang iklan dan promosi yang mengelabui masyarakat agar tertarik dengan program-program yang ditawarkan. Akan tetapi, lembaga Pendidikan Islam harus mampu meyakinkan dan membuktikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan bahwa lembaga Pendidikan Islam benar-benar bermutu.

¹⁰ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 82.

Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang diinginkan dan program-program mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut.

2. Menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, visi lembaga Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan stakeholders pendidikan, sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, misi harus mencerminkan mengenai sesuatu untuk bisa mencapai visi dengan kata lain misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meraih visi. Setelah mempunyai visi dan misi yang matang, lembaga Pendidikan Islam juga harus mempunyai kepemimpinan yang visioner sehingga visi dan misi dapat disosialisasikan dan ditransformasikan kepada civitas akademika dan masyarakat agar visi dan misi dapat berjalan dengan baik.¹¹

3. Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan yang sinergis antara lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat.

4. Mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi

¹¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 172.

Untuk mencetak output yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*studentcentris*), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapatg luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas. melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri.¹²

5. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK

Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Misalnya ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹³ Selain itu, untuk meningkatkan daya saing lembaga Pendidikan Islam dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dimulai dari memperbaiki mutu lembaga Pendidikan Islam secara terus-menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan

Untuk memajukan lembaga pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, yakni sumber daya manusia yang mempunyai keilmuan yang luas dan mendalam yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta mempunyai kemampuan untuk mendidik (*education, tarbiyah atau ta'dib*) atau mengamalkan ilmunya. Selain itu, tenaga pendidik dan kependidikan juga harus mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁴ Guru yang professional dapat menunjukkan kinerja yang produktif. Kinerja

¹²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 335.

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ...*h.336.

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ...*h.335

yang produktif sangat dibutuhkan karena produktivitas merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Hasil kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang diraih peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru, misalnya dengan melakukan supervisi, kegiatan ilmiah, studi lanjut dan penilaian kinerja guru.¹⁵

7. Keterpaduan antara Ilmu agama dan umum

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembidangan secara teknis karena setiap orang tidak mungkin dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi harus ditempatkan dalam rangka menjalin hubungan antara satu ilmu dengan lainnya, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum. Keterpaduan antara ilmu agama dan umum akan menimbulkan konsep islamisasi atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum.

Terselenggaranya lembaga pendidikan yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Karena itu, para pendiri Republik menetapkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu fungsi penyelenggaraan pemerintah Negara Indonesia dan mewajibkan pemerintah menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional.¹⁶

Mengingat arti pentingnya pendidikan, maka perhatian pada lembaga pendidikan mesti terus dilakukan. Proses pendidikan seharusnya menjadi perhatian serius bagi seluruh stakeholder terutama pemerintah. Menurut Arismunandar¹⁷ ada enam tantangan pendidikan Indonesia saat ini yang harus dihadapi. *Pertama*, belum memadainya mutu pendidikan. Secara nasional, terdapat variasi mutu pendidikan yang menunjukkan adanya ketimpangan

¹⁵ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 18.

¹⁶ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008), h. 79.

¹⁷ Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006), h. 4-6.

mutu antar provinsi. *Kedua*, masalah relevansi pendidikan. Relevansi pendidikan mengacu pada kesesuaian antara kualifikasi kelulusan dan kebutuhan pasar kerja. Berbagai data menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkatnya angka pengangguran tenaga terdidik, khususnya dari kelompok sarjana. Selain itu sekolah kejuruan yang diharapkan menghasilkan tenaga terampil siap kerja belum seluruhnya menunjukkan hasil yang memuaskan. *Ketiga*, belum meratanya akses pendidikan khususnya pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Saat ini jumlah siswa yang menempuh pendidikan sekolah menengah masih sangat terbatas dan paling tinggi 50 persen dari anak usia sekolah menengah. Di perguruan tinggi, angka partisipasinya jauh lebih rendah lagi, paling tinggi 20 persen. *Keempat*, belum tertatanya manajemen sistem pendidikan nasional. *Kelima*, terbatasnya sumber pembiayaan. Pembiayaan pendidikan masih merupakan isu besar dalam pengelolaan pendidikan kita. Keberhasilan wakil rakyat menetapkan klausul dalam amandemen UUD 1945 mengenai anggaran pendidikan sebesar 20 persen pada APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/kota belum menjamin ketersediaan pendanaan pendidikan. *Keenam*, adanya perbedaan prioritas pengelolaan pendidikan antar-kabupaten/kota sebagai konsekuensi otonomi daerah di bidang pendidikan.

Keenam tantangan tersebut harus segera diatasi dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak akan menghambat proses pendidikan dan akan secara langsung menghambat tercapainya masyarakat Indonesia seutuhnya. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencermati masalah-masalah dalam pendidikan. Hal yang penting adalah kemauan pemerintah harus ditekankan, karena pemerintah merupakan penyelenggara pendidikan yang menjadi penentu dalam mewujudkan masyarakat seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini tidak dapat dipungkiri memang mengalami berbagai kemajuan. Namun ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem ini tampak dalam kehidupan

masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air yang kecenderungannya semakin memudar. Solusi lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.¹⁸

Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

Untuk membangun kekuatan bangsa, maka pendidikan penting mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal yang tersebar dari berbagai daerah-daerah di nusantara Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki aneka ragam budaya yang tentunya mengandung nilai-nilai luhur yang sejatinya dipelihara dan dipertahanan sebagai benteng pertahanan dari gempuran era globalisasi dan untuk tetap terjagaya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perspektif pendidikan, mampukah lembaga pendidikan menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mampu memilih tanpa kehilangan peluang, dan jati dirinya. Karena kecenderungan globalisasi tersebut merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari, maka perlu gagasan dalam menghadapi globalisasi ini yang menekankan pentingnya berpikir global namun harus tetap menyesuaikan keputusan dan tindakan tersebut dengan berdasarkan wawasan ke-Indonesia-an, “think globally but act locally”. Untuk itu, Indonesia yang menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika tidak hanya mempertimbangkan aspek nasional tetapi juga aspek lokal di daerah yang bersangkutan.

Hal ini penting, mengingat masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan yang tentunya memiliki budaya, dan nilai-nilai kearifan local masing-masing. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi ancaman

¹⁸Aqib, Z, *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 25.

besar terjadinya disintegrasikan bangsa. Pada titik inilah, peran lembaga pendidikan sangat strategis untuk mengantisipasi dan memecahkan berbagai persoalan yang terjadi.

Proses pendidikan merupakan sebuah proses sosial-budaya. Pendidikan hanya bisa terjadi dalam interaksi dan kerjasama antar individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelompok tertentu. Sesuatu yang ditransfer dan atau ditanamkan dalam proses pendidikan adalah norma/nilai sosial-budaya yang dipandang baik dan bermamfaat dari segi moral-keagamaan dalam sektor kehidupan umat manusia. Norma/nilai masa lalu dan masa kini ditanamkan untuk melestrikan masyarakat yang baik.¹⁹

Pendidikan yang baik idealnya akan menopang transformasi nilai budaya yang ada kearah yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman atau mengikuti perembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah masyarakat. Dengan pendidikan yang demikian, harapan akan perbaikan karakter pribadi bangsa dan budaya nasional akan lebih dekat terwujud. Dengan demikian, perbaikan lembaga pendidikan yang berkelanjutan perlu teru dilakukan dengan mengedepankan kemajuan dan keutuhan bangsa Indonesia.

Ketika berbicara masalah kearifan lokal yang terlintas di benak kita adalah sesuatu yang bersifat kelokalan/kedaerahan dan berasal dari jaman dahulu kala atau warisan nenek moyang. Memang benar bahwa kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dengan suatu komunitas/daerah dimana kearifan lokal tersebut lahir dan berkembang.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu (*local wisdom*) ada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya. Namun, di sebagian kalangan komunitas itu walaupun sudah tidak lengkap

¹⁹Ambo Enre Abdullah., *Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Gagasan dan Pengalaman* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005), h. 5.

lagi atau telah berakulturasi dengan perubahan baru dari luar, masih tampak ciri- ciri khasnya dan masih berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal bisa dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*) yaitu memperbaharui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan top-down dan bottom-up.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Diskursus kebudayaan memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, symbol, pemikiran mengalami penilaian ulang. Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial.

Kearifan lokal atau sering disebut lokal wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun

secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Selain itu, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Oleh karena itu adalah kewajiban bersama seluruh stakeholder, khususnya pemerintah dan yang bergelut dengan dunia pendidikan untuk memikirkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan masyarakat termasuk para siswa untuk memiliki identitas yang khas dan mencintai kelokalannya atau daerahnya. Kecintaan pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan sumber

daya alam serta nilai-nilai lokal secara bijaksana untuk kepentingan dan kesejahteraan mereka sendiri.²⁰

Dengan demikian, merekonstruksi lembaga pendidikan dengan berlandaskan kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pranta pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari.

Melalu lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran.

Disinilah kearifan lokal menjadi relevan dan penting. Sebuah bangsa yang besar dan terhormat adalah bangsa yang memiliki identitas dan jati dirinya. Jati diri dan identitas nasional sudah final yaitu bangsa Indonesia yang diikat oleh identitas kebangsaan, bahasa dan tanah tumpah darah Indonesia (NKRI) dan disatukan oleh Bhineka Tunggal Ika. Namun identitas lokal, adalah bagian penting dari identitas nasional dan menjadi kekayaan atau khazanah yang berisi nilai-nilai lokal yang dapat menyumbang kebudayaan nasional, termasuk dalam mengembangkan pendidikan moral anak bangsa.

Kebijaksanaan lokal merupakan khazanah warisan kebudayaan yang seharusnya senantiasa tetap mendapatkan perhatian dalam upaya bersama membangun sebuah bangsa majemuk yang berbudaya. Dari *local wisdom* tersebut, dapat diserap berbagai sari jati diri bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi. Dalam hal pendidikan, *local wisdom* menyediakan demikian banyak prinsip-prinsip dasar yang dapat diapresiasi secara lebih serius dalam upaya mengkonstruksi nilai-nilai pendidikan nasional. Dari *local wisdom*,

²⁰ Anton Charliyan, *Kepemimpinan Nasional Berbais Kearifan Lokal menuju Masyarakat Tatatengtrek Kertaraharja* (Jakarta: Solusi Publishing, 2013), h. 25.

dapat ditemukan semacam kearifan budaya yang demikian kuat membentuk kultur pembinaan moral dan etika pada masyarakat lokal.

Penutup

Globalisasi adalah era yang tidak perlu dihindari karena bagaimanapun banyak hal positif yang dapat diambil manfaatnya. Dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi kontrol atas terpaan nilai-nilai global, dan disinilah rekonstruksi lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat urgen untuk diterapkan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal dengan kemajuan globalisasi dapat dilakukan dengan internalisasi dan revitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh stakeholder anak bangsa, baik pemerintah, pendidik, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pada akhirnya, kemampuan dan ketajaman strategis manusia-manusia pendidikan Indonesia diuji untuk mampu memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia di era globalisasi sekaligus memikirkan dan merumuskan strategi dan sistem pendidikan dengan tetap mengakar pada jejak historis ke-Indonesia-an. Dengan kata lain, upaya pengembangan prana pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah hal yang sangat urgen untuk dipikirkan. Oleh karena itu, memelihara dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal sangat urgen dilakukan untuk meneguhkan identitas budaya lokal itu sendiri, dan tentunya lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan untuk mewujudkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Gagasan dan Pengalaman*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005
- Arismunandar. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006.
- .Aqib, Z. *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Charliyan, Anton. *Kepemimpinan Nasional Berbasis Kearifan Lokal menuju Masyarakat Tatatengrem Kertaraharja*. Jakarta: Solusi Publishing, 2013

- Fu, Jean Hoying & Chiu, Chi Yue, “*Local Culture's Responses to Globalization. Exemplary Persons and Their Attendant Values*”. *Journal of Cross-Cultural Psychology* September 2007 vol. 38 no. 5
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003
- *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Huntington, Samuel. *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, terj. M. Sadat Ismail, *Benturan Antar Peradaban: dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam, 2003
- Shulhan, Muwahid dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008.
- Suryadinata cs. *Penduduk Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2003
- Susanti, Retno, “*Membangun Pendidikan karakter di Sekolah: Melalui Kearifan Lokal*”, Makalah disampaikan pada Persidangan Dwi tahunan FSUA-PPIK USM pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- , *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Wahid, Abdurahman. *Pesantren sebagai Subkultur dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1994.